



Ekologi dan Ekoteologi dalam Perspektif Hadis Tarbawi

Navira Riska Fathana^{1*}, Rizka Fadhilah Nasution², Zuhriana Humairoh³, Dwi Meutia Hasni⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: navirariskafathana345@gmail.com

Abstract. *The world today is facing a serious ecological crisis stemming from a moral crisis and an exploitative anthropocentric paradigm, making it necessary to establish a strong foundation for environmental education based on spiritual values. This study aims to examine ecological and eco-theological paradigms from the perspective of educational hadith to provide a theoretical contribution to the development of character education focused on environmental care. The method used is a qualitative approach involving library research, which analyzes primary and secondary documents from reputable national and international scientific articles. The research findings indicate that eco-theology in the hadith positions humans as khalifah fil ardh entrusted with the responsibility to maintain ecological balance (tawazun). Environmental conservation ethics from the hadith perspective encompass the obligation to maintain cleanliness, the prohibition against causing damage through the exploitation of arid lands, and the principle of efficient water resource use, as exemplified by the Prophet Muhammad ﷺ. In conclusion, environmental conservation is an integral part of faith that must be integrated into the cognitive, affective, and psychomotor domains of modern education. Islam offers preventive theological-educational solutions to cultivate individuals with ecological piety for the sustainability of the global ecosystem.*

Keywords: *Character Education; Ecotheology; Educational Hadith; Environmental Conservation; Khalifah Fil Ardh.*

Abstrak. Dunia saat ini tengah menghadapi krisis ekologi serius yang bersumber dari krisis moral dan paradigma antroposentrisme eksploitatif, sehingga diperlukan landasan pendidikan lingkungan yang kuat yang berakar pada landasan spiritual. Studi ini bertujuan untuk mengkaji paradigma ekologi dan ekoteologi dalam perspektif hadis tarbawi guna menyumbangkan pemikiran teoritis dalam ranah pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengandalkan telaah pustaka (library research), yang menelaah dokumen primer dan sekunder dari artikel ilmiah nasional maupun internasional yang bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi dalam hadis menempatkan manusia yang berperan sebagai khalifah fil ardh dengan kewajiban menjaga harmoni alam (tawazun). Etika pelestarian lingkungan dalam perspektif hadis mencakup kewajiban menjaga kebersihan, larangan melakukan kerusakan pemanfaatan lahan gersang, serta prinsip efisiensi penggunaan sumber daya air sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. Simpulannya, pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari keimanan yang harus diintegrasikan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pendidikan modern. Islam menawarkan solusi teologis-edukatif yang preventif untuk mencetak individu yang memiliki kesalahan ekologis demi keberlangsungan ekosistem global.

Kata Kunci: Ekoteologi; Hadis Tarbawi; Khalifah fil Ardh; Pelestarian Lingkungan; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Dunia sedang mengalami ekologis yang kian mengkhawatirkan. Mulai dari pemanasan global, polusi udara dan degradasi sumber daya alam yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Sejumlah bencana alam juga terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, ini diakibatkan geliat alam yang tidak dijaga manusia (Alfani Rizkiyah & Erwanto, 2023). Fenomena ini pada dasarnya bukan karena teknis dari alam semata melainkan manifestasi krisis moral dan spritual manusia. Antroposentrisme yang berlebihan telah mengubah cara pandang manusia terhadap alam untuk tujuan eksploitatif demi kepentingan ekonomi semata. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, Islam memberikan penekanan yang signifikan kepada keseimbangan alam semesta (Maknun, 2017). Hubungan antara Tuhan,

manusia, maupun alam merupakan elemen yang menyatu dan tidak bisa dilepaskan satu dari yang lainnya dalam konsep ekoteologi (Ali Humeidi et al., 2025). Alam bukan sekedar objek mati saja, melainkan kekuasaan Allah yang harus dijaga kelestariannya. Dalam Islam setiap tindakan pengrusakan alam termasuk bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai Ketuhanan karena alam juga bertasbih kepada Allah dengan caranya sendiri.

Hadis Nabi ﷺ memberikan tuntunan dan nilai-nilai edukatif mengenai pelestarian lingkungan. Hadis-hadis Nabi tidak hanya membahas tentang larangan merusak akan tetapi mengandung metode pendidikan karakter bagi umat manusia agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Hadis juga berperan penting sebagai penjagaan moral dalam menumbuhkan perilaku baik pada manusia melalui pendidikan berbasis wahyu dan keteladanan Rasulullah ﷺ.

Temuan dari kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran teoritis bagi kemajuan ilmu pendidikan lingkungan perspektif hadis tarbawi. Hadis membentuk karakter peduli lingkungan menjadi urgensi tersendiri di tengah kurikulum pendidikan modern yang sering kali memisahkan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan ekologis. Dengan menempatkan agama sebagai basis pendidikan, diharapkan terciptanya kesadaran untuk menjaga keseimbangan ekosistem untuk mengimplementasikan iman kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

2. KAJIAN TEORITIS

Ekologi dan ekoteologi Islam merupakan paradigma yang menegaskan bahwa menjaga alam adalah manifestasi dari spiritualitas dan tanggung jawab manusia kepada Allah ﷻ. Dalam konteks pendidikan, hadis tarbawi juga berfungsi untuk mengedukasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode keteladanan untuk membentuk sikap peduli lingkungan bagi peserta didik. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas isu lingkungan, studi ini mengambil penjelasan khusus dengan mendalami ekologi dan ekoteologi ke dalam ruang lingkup pendidikan karakter berbasis hadis. Hal ini sebagai metodologi edukatif untuk membentuk generasi yang memiliki komitmen moral terhadap keberlangsungan ekosistem global.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (*library research*), yang difokuskan pada penelaahan artikel ilmiah terkait ekologi dan ekoteologi dalam bingkai hadis tarbawi. Studi pustaka menyediakan ruang untuk menelaah

dan meneliti teori tentang ekologi dan ekoteologi dari artikel ilmiah yang terindeks artikel nasional dan internasional yang bereputasi. Teknik pengumpulan data metode melalui telaah dokumen sekunder dan primer untuk memastikan validitas temuan tetap terjaga secara objektif. Pilihan metode ini mempertegas bahwa konstruksi pemikiran ekologi dan ekoteologi berakar dari Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Ekologi dan Ekoteologi Dalam Perspektif Hadis Tarbawi

Secara etimologis, ekologi bersumber dari bahasa Yunani, yakni kata *aikos* yang bermakna tempat tinggal dan *logos* yang bermakna ilmu pengetahuan (Maknun, 2017). Dengan demikian, secara terminologis ekologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji interaksi antara organisme dengan lingkungan atau alam di sekitarnya. (Maknun, 2017) Interaksi ini tidak hanya berfokus pada satu spesies saja akan tetapi mencakup semua makhluk yang berada di bumi ini termasuk juga hutan serta kelestarian alam. Pemahaman tentang ekologi ini menjadi penting dalam upaya menjaga kestabilan ekosistem dan kelestarian alam sekitar. Sebagaimana Allah berfirman: (*Al-Quran Kemenag*, n.d.).

أَنَا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْتُهُ بِقَدَرٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran". Ayat ini menjelaskan tentang keseimbangan penciptaan Allah sesuai ukurannya hubungan timbal balik inilah yang terjadi sesuai dengan kadar ketentuannya. Sedangkan ekoteologi berasal dari kata *aikos* yang bermakna rumah, *theo* yang bermakna tuhan dan *logos* yang bermakna ilmu pengetahuan (W. Kristyanto and W. Destyanto 2025). Jadi ekoteologi merupakan cabang ilmu ekologi yang mempelajari tentang hubungan tuhan, alam, dan manusia. Dengan demikian, ekoteologi menjadi penghubung antara iman dan tanggung jawab ekologis. Perpaduan ini menempatkan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari kewajiban agama yang harus dijaga dan ditaati. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda: (Al-Naysaburi, 1987).

إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau. Dan sungguh, Allah menjadikan kalian sebagai pengelola (khalifah) di dalamnya untuk melihat bagaimana kalian beramal." Implementasi dari nilai *khalifah* dalam konteks pendidikan bahwa manusia adalah pengelola bumi yang diamanahkan oleh Allah ﷻ untuk menjaga lingkungan sekitar. Allah akan mengawasi tindakan ekologis, apabila dirusak maka harus dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan alam sekitar termasuk bagian dari iman.

Secara konteks pendidikan hadis tersebut mengandung metodologi pendidikan karakter yang sangat kuat melalui penanaman kesadaran diri seseorang dan tanggung jawab moral yang kuat (Lutfiyah & Kurjum, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sangat mengisyaratkan bahwa pendidikan lingkungan harus menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan menempatkan manusia sebagai khalifah (pengelola yang diberi amanah), hadis ini mendidik individu untuk memiliki kesadaran terhadap penjagaan lingkungan sekitar merupakan bagian dari pendidikan (Mardiyah, Bella, & Kurahman, 2025). Oleh karena itu, paradigma ekoteologi dalam perspektif hadis tarbawi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan penjaga alam yang bertanggung jawab.

Poin Etika Pelestarian Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Alam memberikan berbagai kebutuhan dasar seperti air, udara, tumbuhan, dan hewan yang perlu di lindungi kelestariannya. Dalam Islam, memelihara alam sekitar tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab kemasyarakatan, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tuntunan agama. Nabi Muhammad ﷺ mendorong umatnya untuk hidup bersih, tidak merusak alam, serta menggunakan sumber daya dengan keterampilan dan bijaksana. Hadis-hadis dari Nabi Muhammad ﷺ banyak menguraikan betapa pentingnya menjaga kebersihan, melakukan penanaman pohon, mencintai hewan, serta larangan merusak bumi (Ali, 2023).

Berdasarkan ajaran hadis, terdapat beberapa poin etika dalam pelestarian lingkungan yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang pertama yaitu menjaga kebersihan lingkungan. Kepercayaan seseorang tidak semata-mata dilihat dari seberapa banyak ibadah yang dilakukan. Akan tetapi, merawat dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan hal yang sangat krusial dalam menyempurnakan kualitas diri seseorang. Tidaklah sempurna keimanan seseorang apabila ia mengabaikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ berkata: (Al-Naysaburi, 1987).

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّؤُ الْمِيزَانِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلَأُنْ - أَوْ تَمَلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمَعْتِقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

Dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Bersuci itu setengah dari iman. Ucapan *Alhamdulillah* memenuhi timbangan. Ucapan *Subhanallah* dan *Alhamdulillah* memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Salat adalah cahaya, sedekah adalah bukti (keimanan), kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur’an adalah hujah bagimu atau hujah atasmu. Setiap manusia pergi di pagi hari untuk menjual dirinya; ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakannya.”

Hadis ini menjelaskan bahwa menjaga kebersihan dan kesucian adalah aspek yang sangat penting dalam iman seorang muslim. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa penting untuk merawat kebersihan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi di lingkungan sekitar agar tetap sehat dan nyaman. Dari hadis ini, umat Islam diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan, melakukan lebih banyak amal kebajikan, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Kedua, larangan merusak alam. Islam melarang manusia untuk menyebabkan kerusakan di dunia, seperti mencemari sumber air, menebang pohon sembarangan, membakar hutan, dan menggunakan sumber daya alam secara berlebihan. Tindakan-tindakan tersebut dapat membahayakan manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk melindungi alam dan menggunakannya dengan bijaksana agar tetap terjaga (Cut N, 2024). Rasulullah ﷺ bersabda: (Majah, 1998).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ "

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak boleh memberi mudarat dan tidak boleh membalas mudarat." Hadis ini menjelaskan bahwa seorang muslim seharusnya menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain atau dirinya. Dalam keseharian, prinsip ini bisa diterapkan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan tidak merusak alam, seperti membuang sampah sembarangan, mencemari sumber air, menebang pohon tanpa izin, atau membakar hutan. Tindakan tersebut dapat menyebabkan dampak negatif bagi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Kemudian yang ketiga yakni memanfaatkan tanah tandus. Mengoptimalkan dan mendayagunakan lahan yang terbengkalai dengan cara menanaminya merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap bumi yang kian menua, melalui pemanfaatan area yang kurang produktif, pemulihan fungsi lahan, serta menjadikannya sebagai sumber pendapatan sekaligus berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Mengelola tanah yang sebelumnya tidak produktif disebabkan oleh kondisi berbatu dan tidak memungkinkan untuk ditanami (Niam Masruri, 2014). Rasulullah ﷺ bersabda: (Al-Sijistani, 2009).

عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ»

Artinya: Dari Sa'id bin Zaid dari Nabi ﷺ bersabda: Barang siapa mengolah tanah yang mati (gersang) maka ia menjadi miliknya.

Implementasi Konsep Khalifah Fil Ardh Dalam Menjaga Keseimbangan Ekosistem

Khalifah fil ardh merupakan suatu konsep yang begitu penting dalam Islam, dimana secara langsung memengaruhi interaksi manusia dengan alam. Secara etimologis, istilah *khalifah* mengandung arti sebagai pengganti atau wakil, sementara *fil ardh* merujuk pada bumi sebagai tempat hidup manusia, oleh karena itu, *khalifah fil ardh* bisa dipahami sebagai tugas

Allah ﷻ yang diberikan kepada manusia untuk mengelola, merawat, dan mempertahankan keberlangsungan bumi dengan penuh tanggung jawab (Rahman & Sari, 2025).

Manusia yang ditunjuk oleh Allah ﷻ sebagai wakil di bumi seharusnya memiliki prinsip ihsan, seperti yang dijelaskan Ibnu Qoyyim dalam bukunya yang berjudul *Zad al-Ma'ad*. Ihsan dapat memberikan ketenangan batin, memperluas hati, membuka jalan untuk beragam nikmat, serta menghindarkan diri dari bencana. Dalam praktiknya, salah satu bentuk ihsan adalah berbuat baik kepada lingkungan. Berbuat baik kepada alam berarti memberikan perhatian positif terhadap tempat di mana makhluk hidup berada, yaitu individu yang selalu berupaya melakukan kebaikan dan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya. (Nina & Bella, 2025) Rasulullah ﷺ bersabda: (Al-Naysaburi, 1987b).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ»

“Sesungguhnya dunia ini hijau dan indah, dan Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu Allah melihat bagaimana kalian berbuat.”. Hadis tersebut mengungkapkan bahwa dunia adalah suatu tempat yang menakjubkan dan dipenuhi dengan anugerah dari Allah ﷻ. Manusia diciptakan sebagai pemimpin di bumi atau *khalifah fil ardh* yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan merawat alam dengan sepenuh hati. Allah akan mengamati bagaimana umat manusia menjalankan kepercayaan ini, apakah mereka mampu menjaga lingkungan atau justru merusaknya. Oleh sebab itu, umat manusia diperintahkan untuk melindungi keseimbangan ekosistem dengan tidak merusak alam, menjaga kebersihan, menanam pohon, serta bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam agar bumi tetap terjaga dan bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup (Mukhlisin, 2023).

Keteladanan Rasulullah Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan

Allah ﷻ menciptakan alam beserta lingkungannya dengan tujuan agar dijaga dan dilestarikan oleh manusia. Terdapat begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dari upaya pelestarian lingkungan, di antaranya terjaganya kualitas udara, kejernihan air, terlindunginya kawasan hutan, berkembangnya populasi satwa liar, terjaminnya kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup, serta berjalannya ekosistem secara optimal. (Salsabila, 2021).

Rasulullah ﷺ senantiasa menanamkan kepada umatnya pentingnya menjaga kebersihan, baik pada diri sendiri maupun lingkungan tempat tinggalnya. Dalam ajaran Islam, kebersihan dipandang sebagai cerminan keimanan sehingga setiap muslim dituntut untuk hidup dalam keadaan bersih dan menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Rasulullah ﷺ bersabda: (Al-Naysaburi, 1987).

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: “kebersihan adalah termasuk iman”. Hadis ini menjelaskan bahwa menjaga kebersihan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang muslim. Rasulullah ﷺ juga melarang membuang sesuatu yang dapat mengganggu orang lain di jalan. Sikap menjaga kebersihan lingkungan dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Selanjutnya, keteladanan Rasulullah ﷺ dalam anjuran menanam pohon. Anjuran untuk menanam pohon secara tidak langsung mengandung makna bahwa setiap individu turut berperan dalam membangun budaya hidup yang bersih, tertata, indah, dan lestari. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan dengan sumber daya alam yang memegang peranan sangat strategis bagi keberadaan seluruh makhluk Allah, termasuk manusia sebagai subjek lingkungan yang memiliki kepentingan besar terhadap kelangsungan hidupnya. (Putra & Carolina, n.d.).

Rasulullah ﷺ memberikan teladan dalam menjaga kelestarian alam dengan menganjurkan umatnya untuk menanam pohon dan tumbuhan. Menanam pohon tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tetapi juga menjadi sumber kehidupan bagi hewan dan lingkungan sekitar. Rasulullah ﷺ bersabda: (Al-Bukhari, 2005)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهَمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan itu menjadi sedekah baginya.”

Hadis tersebut menjelaskan ternyata menanam pohon termasuk suatu kebaikan yang bernilai sedekah. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan lingkungan hidup.

Disamping itu, dalam pandangan Islam, air didefinisikan sebagai media yang sangat vital, termasuk dalam konteks bersuci. Air menjadi elemen mendasar yang menopang kegiatan ekonomi dan kehidupan sehari-hari manusia, namun di sisi lain ketersediaannya kian terancam oleh sejumlah faktor, seperti laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, perubahan iklim yang memicu ketidakstabilan pola curah hujan, serta eksploitasi berlebihan untuk memenuhi kebutuhan sektor industri dan pertanian (Magunjaya, 2019).

Dengan demikian, pengelolaan sumber daya air harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, efisiensi, serta dampaknya terhadap lingkungan. Prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan air menuntut adanya pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masa kini, tetapi juga memastikan bahwa generasi yang akan datang tetap dapat merasakan manfaat yang serupa. Rasulullah ﷺ memberikan teladan kepada umat Islam untuk menggunakan air secara hemat dan tidak berlebihan, bahkan

ketika air tersedia sangat banyak. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam sejak dahulu. Dalam kesehariannya, Rasulullah ﷺ menggunakan air secukupnya ketika berwudhu maupun mandi.

Salah satu hadis yang menjelaskan keteladanan Rasulullah ﷺ dalam menghemat air adalah: (Al-Bukhari, 2005)

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

Artinya: “Nabi ﷺ berwudhu dengan satu mud dan mandi dengan satu sha’ sampai lima mud.” Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan air dalam jumlah sedikit, tetapi tetap sempurna dalam bersuci. Satu mud kira-kira hanya sekitar 600–700 ml air. Hal tersebut membuktikan bahwa kebersihan tidak harus dilakukan dengan pemborosan air (Al-Zuhaili, 1985).

Kemudian juga keteladanan Rasulullah ﷺ dalam larangan merusak alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa bumi beserta seluruh isinya diciptakan Allah ﷻ untuk kepentingan manusia. Artinya, bumi adalah lingkungan hidup yang telah Allah ﷻ sediakan khusus bagi manusia. Di lingkungan inilah manusia menjalani kehidupannya, mulai dari tempat berdiam, berkembang biak, hingga menikmati kehidupan sampai batas waktu yang telah ditetapkan. Di sisi lain, bumi sebagai habitat manusia juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jaringan alam semesta yang jauh lebih luas, yang menurut Al-Qur'an tercipta di atas fondasi keseimbangan (tawazun).

Dengan demikian, kedudukan manusia menjadi sangat penting dan strategis dalam upaya menjaga lingkungan hidupnya demi tujuan yang lebih besar, yakni memelihara dan menjaga keseimbangan alam semesta. Al-Qur'an menegaskan bahwa bumi beserta seluruh isinya dihadirkan Allah ﷻ untuk kepentingan manusia, yang berarti bumi adalah lingkungan hidup yang telah Allah ﷻ persiapkan bagi mereka. Di lingkungan inilah manusia menjalani kehidupannya, mulai dari tempat bermukim, melanjutkan keturunan, hingga menikmati segala anugerah kehidupan sampai batas waktu yang telah ditetapkan.

Lebih dari itu, bumi sebagai habitat manusia juga merupakan bagian integral dari hamparan alam raya yang jauh lebih besar, yang menurut Al-Qur'an terbentuk berdasarkan asas keseimbangan (tawazun). Atas dasar itulah peran manusia menjadi begitu vital dan strategis dalam rangka memelihara lingkungan hidupnya demi kepentingan yang lebih agung, yaitu menjaga dan mempertahankan keseimbangan alam semesta. Dan Islam melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi. Allah ﷻ berfirman: (Al-Quran Kemenag, n.d.).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah)

memperbaikinya dan berdoa kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap . Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (Al-‘A’raf/7: 56).

Ayat tersebut mengindikasikan adanya larangan untuk melakukan segala bentuk kerusakan atau tindakan yang tidak membawa manfaat, baik yang berkaitan dengan perilaku seperti merusak alam, menghilangkan nyawa, mencemari sungai, dan sebagainya, maupun yang menyangkut aspek akidah seperti kemusyrikan, kekufuran, serta berbagai bentuk kemaksiatan.

Melalui ayat tersebut ditegaskan bahwa manusia memikul kewajiban untuk memelihara kelestarian alam, di samping itu ayat ini juga mengandung larangan atas segala tindakan yang bersifat merusak atau tidak bermanfaat dalam wujud apapun, termasuk perilaku seperti perusakan lingkungan, pencemaran sungai, dan berbagai tindakan serupa lainnya. (Tualeka, 2013). Rasulullah ﷺ juga melarang penebangan pohon secara sembarangan dan perusakan lingkungan. Keteladanan beliau mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Paradigma ekologi dan ekoteologi dalam perspektif hadis tarbawi menempatkan pelestarian alam sebagai bagian fundamental dari keimanan. Alam semesta bukanlah objek eksploitasi, melainkan amanah Tuhan yang diciptakan dalam keseimbangan (*tawazun*). Rasulullah ﷺ memberikan keteladanan yang nyata melalui anjuran menanam pohon sebagai amal jariyah, larangan melakukan kemudaratan terhadap alam, hingga prinsip efisiensi dalam penggunaan sumber daya air meskipun dalam keadaan melimpah. Implementasi nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, juga insan yang memiliki kesalehan ekologis. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki solusi teologis yang kuat dalam menghadapi degradasi lingkungan melalui pendekatan edukatif yang bersifat preventif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2005). *Sahih al-Bukhari* no. 201. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2005). *Sahih al-Bukhari* no. 2320. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alfani Rizkiyah, Z., & Erwanto, D. (2023). Menghadapi fenomena kerusakan di muka bumi (kajian lafadz fasad dalam Q.S Ar-Rum: 41). *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3, 218–228. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i2.119>

- Ali Humeidi, M., Rachman, B. M., Testriono, Nugroho, A. S., & Br. Sebayang, D. A. (2025). *Ekoteologi mengamalkan iman melestarikan lingkungan*. Kementerian Agama RI.
- Ali, M. (2023). Pelestarian menurut perspektif hadis Nabi ﷺ. *Jurnal Tafsere*, 65–66.
- Al-Naysaburi, M. ibn al-Ḥajjaj. (1987). *Sahih Muslim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Quran Kemenag. (n.d.).
- Al-Sijistani, S. bin al-A. (2009). *Sunan Abu Daud* no. 3073. Dar al-Risalah al-Alamiyyah.
- Al-Zuhaili, W. (1985). *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Dar al-Fikr.
- Cut N, U. A. (2024). Pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif hadits. *Jurnal Bimas Islam*, 10, 333–334.
- Lutfiyah, S. K., & Kurjum, M. (2024). Analisis hadis tentang ekoteologi dan relevansinya dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendidikan sekolah alam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 270–280. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3858>
- Magunjaya, F. M. (2019). *Mempertahankan keseimbangan: Menghadapi perubahan iklim dengan dasar agama*. Yayasan Obor Indonesia.
- Majah, I. (1998). *Sunan Ibn Majah* no. 2341. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Maknun, D. (2017). *Ekologi: Populasi, komunitas, ekosistem* (A. Zaeni, Ed.). Nurjati Press.
- Mardiyah, B. S., Bella, S., & Kurahman, O. T. (2025). Implementasi konsep khalifah fil-ard sebagai landasan pengembangan green skill siswa sekolah dasar. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 8, 1083–1098. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8334>
- Mukhlisin. (2023). *Menjaga kelestarian lingkungan hidup dalam perspektif Islam*. Elsaq Press.
- Niam Masruri, U. (2014). Pelestarian lingkungan dalam perspektif sunnah. *Jurnal At-Taqaddum*, 6.
- Nina, A., & Bella, S. (2025). Implementasi konsep khalifah fil-ard sebagai landasan pengembangan green skill siswa sekolah dasar. *Journal of Islamic Education*, 8, 1083–1098. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8334>
- Putra, A. P., & Carolina, S. N. (n.d.). Hadis-hadis tentang anjuran menanam pohon. *Journal of Quranic and Hadith Studies*, 4.
- Rahman, A., & Sari, D. S. S. (2025). Konsep khalifah fil-ard sebagai dasar etika lingkungan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 222–223.
- Salsabila, S. (2021). Analisis hadis pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 1, 183. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8899>
- Tualeka, H. (2013). *Akhlaq lingkungan: Panduan etis dalam mengelola alam*. IAIN SA Press.
- W. Kristyanto, T. H., & W. Destyanto, T. Y. (2025). *Geologi lingkungan dan ekoteologi*. Universitas Atma Jaya.